

**KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA
INGGRIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
KOTA SALATIGA
2012/2013**

TESIS

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Oleh :
Elis Aminah
NIM S811108012**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012
commit to user

PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA
INGGRIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
KOTA SALATIGA
2012/2013 -**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Teknologi Pendidikan

Disusun oleh :

Elis Aminah

NIM S811108012

Telah Disetujui oleh TIM Pembimbing
Hari, Tanggal: Rabu, 17 Oktober 2012

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H Soetarno Joyoatmojo, M. Pd
NIP. 19480713 197304 1 001

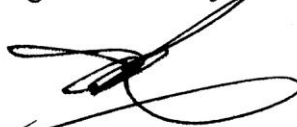
Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Samsi Haryanto, M. Pd.
NIP. 19440404 197603 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

PENGESAHAN





**KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA
INGGRIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
KOTA SALATIGA
2012/2013**

TESIS

Disusun oleh :

Elis Aminah**NIM S811108012**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd NIP. 19430712 197301 1 001		5 - 11 - 2012
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M. Pd NIP. 19661108 199003 2 001		5 - 11 - 2012
Anggota	Prof. Dr. H Soetarno Joyoatmojo, M. Pd NIP. 19480713 197304 1 001		5 - 11 - 2012
	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M. Pd. NIP. 19440404 197603 1 001		5 - 11 - 2012


Mengetahui
Direktur PPS UNS



Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS.
NIP. 196107171 198601 1 001



Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan



Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 KOTA SALATIGA 2012/2013”** ini adalah karya penelitian saya sendiri bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (permendiknas No 17 tahun 2012).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 10 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

Elis Aminah

commit to user

MOTTO

Every human mind is a great slumbering power until awakened by a keen desire and by definite resolution to do.

--Edgar F. Roberts--



commit to user

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua (Ibu yang sangat kuhormati, cintai dan banggakan serta Almarhum Bapak yang senantiasa kuhormati).
2. Kakak-kakakku yang kusayangi.
3. Suamiku tercinta, inspirator dan motivatorku yang handal.
4. Anak-anakku (Naufaldi dan Aubrey) tercinta, *the most precious gifts in my life.*



commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat dan ridho-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai derajat Magister Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat selesai. Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS, selaku Rektor UNS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UNS tercinta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan penulis mengikuti pendidikan pada program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, terima kasih telah tulus membagikan ilmu kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. Soetarno Joyoatmojo, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan tanpa mengenal lelah sehingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.
6. Para dosen Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala sekolah dan guru SMP Negeri I Salatiga yang telah memberikan mendukung terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini masih ada kekurangan, namun besar harapan penulis tegur sapa dan saran sangat penulis harapkan sehingga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya. Amin.

commit to user

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah`	8
C. Pembatasan Masalah.	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Prestasi Belajar Bahasa Inggris.....	12
2. Motivasi Belajar	19
3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	27
B. Penelitian yang Relevan	36

commit to user

C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi,Sampel dan Teknik Sampling Penelitian	42
D. Definisi Operasional	43
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Metode Pengumpulan Data	51
G. Uji Prasyarat Analisis	52
H. Pengujian Hipotesis	53

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Data	57
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis	63
3. Hasil Pengujian Hipotesis.....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	76

BAB IV PENUTUP

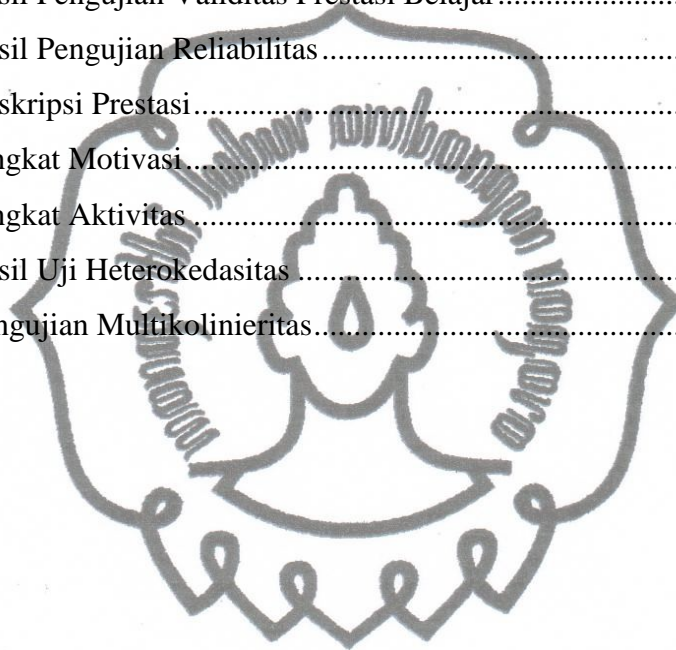
A. Simpulan.....	78
B. Implikasi	79
C. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	87
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Penelitian	42
2. Hasil Pengujian Validitas Motivasi Belajar	47
3. Hasil Pengujian Validitas Aktivitas	48
4. Hasil Pengujian Validitas Prestasi Belajar	49
5. Hasil Pengujian Reliabilitas	50
6. Deskripsi Prestasi	58
7. Tingkat Motivasi	60
8. Tingkat Aktivitas	62
9. Hasil Uji Heterokedasitas	64
10. Pengujian Multikolinieritas	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Histogram Prestasi Belajar	59
2. Histogram Motivasi Belajar	61
3. Histogram Aktivitas dalam Pembelajaran	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen <i>Try Out</i>	87
2. Instrumen <i>Try Out</i>	88
3. Lembar Observasi <i>Try Out</i>	90
4. Kisi-Kisi dan Soal Variabel Prestasi	106
5. Data <i>Try Out</i>	114
6. Uji Validitas dan Reliabilitas	118
7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	128
8. Instrumen Penelitian.....	129
9. Lembar Observasi Penelitian	130
10. Data Penelitian	154
11. Hasil Analisis Data Penelitian	160
12. Analisis <i>Product Moment</i>	164
13. Analisis Regresi.....	165
14. Analisis Heterokedastisitas	167
15. Uji Multikolinieritas	168
16. Surat Ijin Penelitian	169
17. Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian	170
18. Contoh-contoh Hasil Prestasi Belajar Siswa	171

ABSTRAK

Elis Aminah. S811108012. 2012. *Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga 2012/2013*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi: (1) motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris; (2) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris; (3) kontribusi motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N. 1 Salatiga menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Jumlah populasi penelitian berjumlah 240 siswa kelas VIII. Jumlah sampel sebesar 60 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala likert untuk motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan korelasi produk momen dari Pearson dan regresi ganda dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji independensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan: (1) motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris yang dibuktikan dengan $r_{hitung} 0,913 > r_{tabel} 0,254$; dan (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dengan $r_{hitung} 0,821 > r_{tabel} 0,254$; (3) motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris Sumbangan Efektif dari motivasi belajar terhadap ehadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 64,7% dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 21%, sehingga total Sumbangan Efektif kedua variabel itu sebesar 85,7%. Angka ini secara statistik signifikan.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran, Prestasi Belajar Bahasa Inggris*

ABSTRACT

Elis Aminah. S811108012. 2012. *The Contribution of Learning Motivation and Students' Activities in Learning toward English Achievement of the Eight Grade Students of State Junior High School 1 Salatiga*. Advisor I: Prof. Dr. H. Soetarno Joyoatmojo, M. Pd. Advisor II: Prof. Dr. Samsi Haryanto, M. Pd. Thesis. Post Graduate Program, Sebelas Maret University of Surakarta.

The aims of this research are to determine the contribution of (1) learning motivation toward English achievement; (2) students' activities in English learning toward English achievement; and (3) both learning motivation and students' activities in English learning toward English achievement of the eight-grade students of SMP N 1 Salatiga.

The research conducted in SMP N 1 Salatiga is a quantitative research using ex post facto approach. The population of the research is 240 eight- grade students. The sample was 60 determined by cluster random sampling technique. The data was collected using questionnaire, observation and achievement documentation. Pearson Correlation Product Moment and Multiple Regression technique were employed for data analysis.

The results of this research show that there is a positive and significant contribution of: (1) student motivation toward English achievement with $r_{xy} 0,913 > r_{table} 0,254$ of significance 0,05%; and (2) students' activities in learning toward English achievement with $r_{xy} 0,821 > r_{table} 0,254$ of significance 0,05%; (3) both student motivation and students' activities in learning toward English achievement. Learning motivation contributes effectively 64,7% toward English achievement, whereas students' activities in learning gives 21% effective contribution. so that these two independent variables contribute effectively toward dependent variable of 85,7%. These figures were based on 0,254 r-correlation with significance of 5%. The contribution of learning motivation (X_1) and students' activities in learning (X_2) toward English achievement (Y) is presented using multiple regressions as follows $Y = 40,632 + 0,581X_1 + 0,303X_2$. This model is significant statistically.

Key words: *Learning Motivation, Students' Activities in Learning, English Achievement*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antar bangsa di dunia. Peranan Bahasa Inggris menjadi semakin penting khususnya bagi bangsa Indonesia. Yuwono (2005) menyebutkan bahwa Bahasa Inggris menjadi pelajaran yang sangat penting di sekolah-sekolah Indonesia karena pengaruh globalisasi. Bahkan Lauder (2008) menegaskan karena status Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional diperkuat oleh penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai kawasan seperti politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan teknologi informasi, perdagangan internasional dan industri. Oleh karena itu, mempelajari Bahasa Inggris sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai Bahasa Inggris sehingga mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan selanjutnya mampu berkompetisi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja.

Menyadari akan semakin pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris, Pemerintah Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 78 Tahun 2009 mengamanatkan penyelenggaraan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dengan tujuan supaya sekolah SBI mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing internasional dan mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Inggris dalam kancah pergaulan dan kompetisi global.

commit to user

Penelitian yang dilakukan oleh Coleman (2011) menyebutkan bahwa sekitar 170 sekolah dasar Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan 700 sekolah menengah didirikan dalam kurun waktu tahun 2007 dan 2009. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui implementasi penyelenggaraan sekolah berstandar internasional di Indonesia ini, dalam salah satu temuannya menyebutkan bahwa pada kenyataannya, daripada mengubah secara keseluruhan institusi sekolah menjadi berstandar internasional, sebagian besar sekolah-sekolah berpartisipasi dengan mendirikan RSBI yang mengoperasikan kelas berfasilitas standar internasional. Bahkan di setiap daerah diharapkan mampu mendirikan sebuah SBI dalam empat kategori (dasar, menengah, atas dan kejuruan): yang berarti akan terdapat sekitar 2000 RSBI dalam 500 daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil ranking EF *English Proficiency Index* tahun 2011, negara Indonesia menempati urutan 34 dengan skor 44.78 dan predikat “*Very Low Proficiency*”. Hal ini yang menjadi salah satu telaah dan evaluasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional sehingga perlu didirikan sekolah-sekolah berstandar internasional.

Dalam kaitan untuk memenuhi standar kelulusan yang berstandar internasional berdasarkan standar dalam lingkup negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dibutuhkan Bahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran di tiga mata pelajaran; yaitu Matematika, Sains (Biologi, Fisika, Kimia) dan Teknologi Ilmu Komunikasi. Guru dan siswa di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam ketiga mata pelajaran tersebut dituntut untuk belajar dan mampu memahami serta menggunakan Bahasa Inggris

sebagai media komunikasi secara lisan dan tulisan. Untuk dapat mendukung proses belajar mengajar dalam ketiga mata pelajaran tersebut, mempelajari Bahasa Inggris menjadi sangat penting. Dengan demikian, proses belajar mengajar dalam Bahasa Inggris harus optimal. Optimalnya proses belajar mengajar tersebut diharapkan peserta didik mampu lebih cepat menguasai Bahasa Inggris sehingga mampu mempelajari ketiga mata pelajaran tersebut yang diajarkan dalam Bahasa Inggris sesuai yang diharapkan.

Pada kenyataannya, kemampuan belajar merupakan suatu proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi Bahasa Inggris antara lain persepsi terhadap strategi pembelajaran, umur, jenis kelamin dan gaya belajar sikap terhadap pembelajaran bahasa asing, motivasi, latar belakang keluarga, perbedaan sosio kultur dan budaya pengguna Bahasa Inggris serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apabila hal-hal yang mempengaruhi tidak diperhatikan, maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Semua kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar bahkan akan berakibat siswa mengalami kegagalan dalam studinya.

Dalam proses belajar situasi dan kondisi siswa akan sangat mempengaruhi dan menentukan aktifitas yang akan dilakukan dalam belajar. Proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana pengajar memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan sebelumnya.

Said Hamid Hasan, ahli evaluasi dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa-siswa sekolah-sekolah RSBI tidak selalu lebih baik dari nilai yang dicapai siswa-siswa sekolah reguler. Pasalnya, evaluasi yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan justru menunjukkan bahwa tidak semua sekolah RSBI unggul dari sekolah reguler. Ini terlihat di jenjang SMP di mana skor Bahasa Inggris siswa RSBI 7,05, sedangkan siswa reguler 8,18. Guru Bahasa Inggris di SMP juga memiliki skor yang lebih tinggi, yaitu 6,2, dibandingkan dengan guru RSBI yang hanya mencapai 5,1. Ditegaskan pula bahwa "Asal sekolah diberi fasilitas yang baik, guru yang kompetensinya bagus, tanpa embel-embel RSBI pun sekolah tetap bisa menunjukkan kualitas. Untuk apa pemerintah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam pendidikan lewat RSBI," (<http://kompas.com>). Jumat (17/2/2012).

Terlepas dari penelitian tersebut di atas, secara umum dapat diketahui bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP belum menggemblirakan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal antara lain karena Bahasa Inggris dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sulit, proses pembelajaran yang belum optimal, motivasi belajar yang rendah serta aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kurang mendukung ketercapaian hasil pembelajaran.

Bahasa Inggris masih dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa, sehingga pencapaian prestasi belajar Bahasa Inggris siswa masih rendah. Kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris pada umumnya disebabkan perbedaan tentang tata bahasa antara bahasa Indonesia dan Bahasa

Inggris, tata cara penulisan dalam Bahasa Inggris yang berbeda antara tulisan dan ucapan, pengucapana yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyak elemen dalam Bahasa Inggris yang harus dipelajari dan dipraktekkan oleh siswa. Oleh karena itu, bagi siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata, Bahasa Inggris menjadi salah satu pelajaran yang sulit sehingga secara umum prestasi belajar siswa menjadi relatif rendah.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris diperlukan adanya motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Dengan motivasi belajar yang tinggi membuat siswa belajar dengan tekun sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar yang baik hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar mereka mampu menunjukkan prestasi akademik, pengetahuan yang baik dan mempunyai bekal keterampilan hidup untuk menjalani kehidupan dikemudian hari.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan sekolah, misalnya guru di samping mengajar juga hendaknya menanamkan motivasi belajar yang efektif kepada siswa yang diajarnya. Banyak siswa yang tidak termotivasi belajar mengakibatkan hasil prestasi belajarnya menurun apalagi dalam hal ini adalah prestasi belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itulah sekolah hendaknya mengkondisikan lingkungannya sedemikian rupa dengan demikian siswa akan termotivasi untuk terus belajar dengan giat.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa guru adalah salah satu komponen yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran. Guru yang kompeten tidak hanya

berfungsi sebagai tenaga pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing serta motivator yang handal. Guru sebagai pengajar menjalankan tugasnya untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan sebagai pendidik guru bertugas mentransfer nilai-nilai kehidupan (*transfer of value*) kepada para siswanya, sedangkan sebagai motivator guru adalah sebagai pembangkit keinginan atau penunjuk untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Dengan kata lain, guru mampu mendorong semangat siswa dalam memperoleh prestasi yang lebih baik.

Paradigma pendidikan yang berkembang belakangan ini sangat menekankan pentingnya perubahan dalam kegiatan pembelajaran, dari semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (dikenal pula dengan istilah “pembelajaran berbasis peserta didik”) ditandai oleh antara lain:

- 1) Perubahan peran guru dalam kegiatan pembelajaran dari semula “mengajar” menjadi “membelajarkan”. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber dan pusat belajar. Guru tidak lagi dipandang sebagai orang yang serba tahu. Peran yang diharapkan dari guru dalam kegiatan pembelajaran sekarang ini hanyalah sebagai fasilitator, motivator dan supervisor dari aktivitas belajar yang dilakukan siswa;
- 2) Adanya dominasi aktivitas siswa (bukan guru) dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Adanya perubahan mendasar dalam metode pembelajaran dari metode konvensional yang mengandalkan ceramah berubah menjadi metode

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik subyek didik.

Mengingat akan pentingnya motivasi belajar ini dalam kegiatan belajar mengajar terutama Bahasa Inggris dalam paradigma pendidikan dewasa ini, maka sudah seharusnya berbagai pihak yang terkait dengan bidang pendidikan menaruh perhatian sebaik-baiknya. Hal-hal yang mampu menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris disediakan dan difasilitasi dengan mudah sehingga siswa menunjukkan motivasi yang tinggi untuk aktif belajar Bahasa Inggris.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran utamanya dalam lingkup pembelajaran di sekolah perlu mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut dikarenakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini juga mendukung tercapainya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Hasil pengamatan menunjukkan, pada umumnya siswa kurang aktif dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar dalam Bahasa Inggris disebabkan karena selama ini proses pembelajaran Bahasa Inggris yang ditemui masih secara konvensional seperti ekspositori, *drill*, atau bahkan ceramah. Proses ini hanya menekankan pada penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu, sehingga sering kali dijumpai kecenderungan siswa yang kurang berminat untuk belajar. Akibatnya siswa lebih banyak pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Menurut Eggen dan

Kauchak (Sunaryo, 2004: 45), siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan pertalian-pertalian (*relationships*) dalam informasi yang dihadapi. Padahal aktivitas belajar siswa ini sebenarnya juga mampu untuk menghasilkan kemampuan belajar dan meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir siswa (*thinking skills*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga tahun 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sehingga pencapaiannya belum mengembirakan adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang masih rendah.
2. Jumlah peserta didik di dalam kelas terlalu banyak.
3. Tata bahasa dan pengucapan yang berbeda.
4. Persepsi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris yang berbeda.
5. Motivasi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris yang masih rendah.
6. keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih mengarah dan terfokus, maka dalam tulisan ini penulis membatasi pada persoalan kontribusi motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 kota Salatiga 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?
2. Apakah terdapat kontribusi positif yang signifikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?
3. Apakah terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

2. Kontribusi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
3. Kontribusi motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi penelitian bidang pendidikan pada khususnya dan penelitian lain pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan teori yang berkaitan dengan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan tentang pentingnya motivasi belajar siswa terhadap meningkatnya prestasi belajar Bahasa Inggris.
- b. Bagi guru Bahasa Inggris, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa di dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di dalam upaya meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.
- c. Bagi guru bidang studi lain atau guru di SMP lain umumnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh untuk mengetahui faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam proses belajar mengajar.

- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh atau motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dan pengetahuan dalam mengatasi masalah dan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bernilai di dalam penelitian tentang pendidikan yang lebih luas lagi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Bahasa Inggris

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Algarabel dan Dasi (2001: 45), berdasarkan teori, prestasi adalah suatu kata yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan psikometrik yang biasanya dicirikan dengan pencapaian oleh siswa. Selanjutnya, dalam *Standart For Test Association* (APA, 1999) dijelaskan bahwa prestasi pada dasarnya adalah kompetensi seseorang dalam suatu bidang. Kompetensi tersebut merupakan hasil dari variabel intelektual dan non intelektual. Von Stumm, Benedikt & Tomas (2011: 6) menambahkan bahwa “*Academic achievement or (academic) performance is the outcome of education-the extent to which a student, teacher or institution has achieved their educational goals* (prestasi akademik atau kinerja akademik adalah hasil dari pendidikan sejauh mana seorang siswa, guru atau lembaga telah mencapai tujuan pendidikan mereka).

Gronlund (1981: 201) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah kompleks termasuk di antaranya “*those learning outcomes based on higher mental process, such as understandings, thinking skills and various problem-solving abilities*” (*outcomes* dari proses belajar merupakan hasil dari proses mental yang tinggi, seperti: pemahaman, keahlian berpikir, berbagai

commit to user

kemampuan menyelesaikan permasalahan). Menurut Gagne (2006: 36) prestasi belajar itu berupa lima kecakapan manusia yaitu: 1). motorik; 2). sikap; 3). informasi verbal; 4). strategi kognitif; serta 5). kecakapan intelektual yang meliputi kecakapan tentang diskriminasi, konsep konkret, konsep abstrak, aturan, dan aturan yang lebih tinggi,

Thorndike dan Hagen (1977: 166) mengemukakan bahwa prestasi belajar dapat dijadikan acuan untuk mengukur apa yang telah diajarkan, dipelajari siswa atau dipraktekkan oleh siswa tertentu atau siswa secara keseluruhan. Ward dan Stoker (1996: 2) menyatakan bahwa *“Academic achievement is commonly measured by examinations or continuous assessment but there is no general agreement on how it is best tested or which aspects are most important-procedural knowledge such as skills or declarative knowledge such as facts”*. (Prestasi akademik umumnya diukur dengan pengujian atau penilaian berkelanjutan tetapi tidak ada kesepakatan umum tentang bagaimana yang terbaik mengujinya atau aspek mana yang paling penting pengetahuan prosedural seperti keterampilan atau pengetahuan deklaratif seperti fakta).

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah suatu hasil dari proses pembelajaran yang rumit dari variabel intelektual dan non intelektual. Prestasi belajar merupakan kompetensi siswa yang merupakan hasil dari proses pembelajaran seorang siswa atas pengaruh guru atau lembaga

pendidikan mereka. Meskipun merupakan fungsi dari berbagai faktor namun prestasi belajar tetap dapat diukur, dibandingkan dan diketahui.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Algarabel dan Dasi (2001) menyatakan bahwa prestasi siswa dalam belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya motivasi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu agar prestasi siswa terus meningkat maka diperlukan adanya motivasi terhadap siswa untuk terus belajar agar prestasinya semakin meningkat. Wagner (dalam Slameto, 2006: 51) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat disimpulkan berikut ini:

- 1) Prestasi kognitif dipengaruhi oleh keseluruhan variabel guru, harapan siswa akan tingkat keberhasilannya, kecakapan jender, dan dimensi mengajar guru (keterampilan mengajar, struktur PBM, balikan, raport, evaluasi dan interaksi PBM).
- 2) Prestasi afektif dipengaruhi oleh kemandirian belajar/berpikir siswa, dan keputusannya akan terus belajar atau bekerja dalam bidang yang digelutinya, serta kualitas guru yang akan mengajar lebih lanjut.
- 3) Karakteristik siswa seperti: jenis kelamin, prestasi akademik umum, usia, sifat, atau pembawaan tidak berpengaruh terhadap prestasi.
- 4) Karakteristik guru: popularitas, jenjang akademik, jender, beban mengajar, jumlah karya tulis dan sifat pembawaan tidak berkorelasi dengan prestasi belajar siswa.

- 5) Karakteristik mata pelajaran seperti: kecilnya kelas, mata pelajaran bahasa, dan mata pelajaran di kelas tinggi serta yang diajarkan pada pagi hari berkorelasi dengan prestasi.
- 6) Metode belajar diskusi berkorelasi dengan prestasi belajar.

Irvin, Meltzer dan Dukes (2007: 5) mengatakan,

“Because motivation leads to engagement, motivation is where teachers need to begin. Reading and writing, just like anything else, require an investment by the learner to improve. As humans, we are motivated to engage when we are interested or have real purpose for doing so. So motivation to engage is the first step on the road to improving literacy habits and skills”.

(Karena motivasi memicu keterlibatan/aktivitas, memberikan motivasi adalah sesuatu yang harus dimulai oleh seorang guru. Membaca dan menulis memerlukan perjuangan dari peserta didik untuk berkembang. Sebagai manusia, kita termotivasi untuk terlibat/aktif apabila kita tertarik atau mempunyai tujuan yang nyata dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi untuk terlibat adalah langkah awal untuk mengembangkan kemampuan akademik).

Pendapat yang lain oleh Guthrie (2001) dan Guthrie & Wigfield (2000) mengatakan,

“Motivating students is important without it teachers have no point of entry. But it is engagement that is critical, because the level of engagement over time is the vehicle through which classroom instruction influences student outcomes. For example, engagement with reading is directly related to reading achievement.”

(Bahwa memberikan motivasi kepada siswa adalah sangat penting karena tanpa motivasi tersebut guru tidak mempunyai pintu masuk untuk memberi penjelasan. Tetapi keterlibatan (aktivitas) siswa juga merupakan titik kritis

karena tingkat keterlibatan (aktivitas) merupakan kendaraan yang membawa pembelajaran di kelas mempengaruhi hasil belajar, sebagai contoh keterlibatan siswa dalam membaca secara langsung berpengaruh terhadap prestasi dalam membaca tersebut). Elemen-elemen yang saling berhubungan tersebut yaitu: motivasi, keterlibatan (aktivitas), dan prestasi dalam membaca pada dasarnya merupakan kendaraan untuk mengembangkan kemampuan literasi.

Dari literatur di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Secara umum prestasi belajar dapat dipengaruhi berbagai macam faktor, namun demikian, secara tegas Algarabel dan Dasi (2001) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah motivasi. Sementara itu, berdasarkan pendapat Guthrie (2001) dan Guthrie & Wigfield (2000) dapat disimpulkan juga bahwa prestasi belajar juga secara langsung dipengaruhi oleh keterlibatan/aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

c. **Evaluasi Prestasi Belajar: Jenis-jenis Asesmen**

Woolfolk (2009: 9) menyebutkan pengukuran sebagai evaluasi yang diekspresikan dalam istilah-istilah kuantitatif. Pengukuran (*measurement*) menunjukkan seberapa banyak, seberapa sering, atau seberapa baik dengan memberikan nilai, ranking (peringkat), atau rating. Pengukuran juga memungkinkan guru untuk membandingkan kinerja seorang siswa dalam tugas tertentu dengan sebuah standar atau dengan kinerja siswa-siswa lainnya.

Pengukuran benar-benar memainkan peranan yang sangat penting bagi seorang guru untuk mengambil keputusan dalam memberikan nilai kepada siswanya.

Untuk mengukur prestasi siswa tidak cukup dengan mengukur saja tetapi lebih jauh lagi terdapat istilah penilaian (*assessment*), yaitu digunakan untuk mendeskripsikan proses mengumpulkan informasi tentang pembelajaran siswa. Asesmen bisa berupa satu atau banyak prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa (Linn & Miller dalam Woolfolk, 2009: 409). Dikatakan lebih lanjut bahwa asesmen dapat bersifat formal, misalnya tes unit, atau informal seperti mengobservasi siswa dalam kerja kelompok atau unjuk kerja. Asesmen dapat dirancang oleh guru mata pelajaran, guru kelas, lembaga pendidikan, sekolah, baik regional maupun nasional bahkan internasional, seperti *Educational Testing Service*. McMillan (2000: 2) menjelaskan:

"The first principle is that professional judgement is the foundation for assessment and, as such, is needed to properly understand and use all aspects of assessment. The measurement of student performance may seem "objective" with such practices as machine scoring and multiple-choice test item, but even these approaches are based on professional assumptions and values. Whether that judgement occurs in constructing test questions, scoring essays, creating rubrics, grading participation, combining scores, or interpreting standardized test scores, the essence of the process is making professional interpretations and decisions."

(Bahwa prinsip pertama dalam penilaian adalah *professional judgment* yang memerlukan pemahaman yang tepat dan menggunakan segala aspek penilaian. Pengukuran performa siswa terlihat objektif dengan menggunakan mesin penilai dan tes pilihan ganda.

Professional judgement selalu muncul baik dalam menyusun pertanyaan, menilai soal-soal essay, membuat rubrik, menyusun peringkat keterlibatan siswa, mengkombinasi nilai, atau mengintepretasikan batas-batas nilai kelulusan. Esensi dari proses tersebut adalah membuat profesional intepretasi dan keputusan).

Dalam pengembangan model penilaian dewasa ini dituntut adanya penilaian yang otentik dari para guru. Wiggins (1990) mengemukakan bahwa *authentic assessment* adalah penilaian dengan cara menanyakan atau menampilkan masalah yang sebenarnya terjadi. Pendapat yang lain menjelaskan *authentic assessment* sebagai berikut, “*authentic as veiled criticism of traditional assessment approaches as somehow less authentic or inauthentic* (*authentic* merupakan kritik yang kurang jelas terhadap pendekatan penilaian tradisional yang kadang-kadang bahkan menjadi kurang *authentic* atau tidak *authentic* sama sekali).” (Terwilliger dalam Schmitt & Allen, 2012: 2).

Salah satu bentuk penilaian yang *authentic* adalah *performance assessment*. Palm (2008: 1) menguraikan bahwa *performance assessment and authentic assessment are recurrent terms in the literature on education and educational research* (Penilaian kinerja dan penilaian otentik merupakan dua terminologi dalam literatur pendidikan dan penelitian di bidang pendidikan). Definisi *performance assessment* menurut *Office of Technology Assessment, U.S. Congress* adalah format respon. Airasian dan Stiggins mendefinisikannya sebagai “*assessment based on observation and judgement*
commit to user”

(penilaian berdasarkan pengamatan dan justifikasi)". (OTA; Airasian; Stiggins dalam Palm, 2008: 2).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui prestasi siswa perlu dilakukan penilaian kuantitatif. Evaluasi merupakan bentuk penilaian yang dapat bersifat kuantitatif. Walaupun penilaian bersifat kuantitatif, pada dasarnya penilaian tetap merupakan *professional judgement*. Tata cara penilaian terdiri dari dua metode, yaitu *authentic assessment* dan *performance assessment*. *Authentic assessment* adalah penilaian berdasarkan pertanyaan atau masalah yang nyata yang harus ditanggapi secara intelektual, sedangkan *performance assessment* merupakan penilaian atas pertanyaan yang diberikan secara pilihan ganda, rubrik, soal-soal essay dan lain-lain.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Bomia *et al.* (1997: 1) menyatakan bahwa "*Motivation refers to "a student's willingness, need, desire and compulsion to participate in, and be successful in the learning process* (motivasi mengacu pada "kemauan siswa, kebutuhan, keinginan dan keharusan untuk berpartisipasi dan menjadi sukses dalam proses pembelajaran)". Menurut Winardi (2008) istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yakni *movere*, yang berarti menggerakkan (*to move*). Pendapat lain yakni mengatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan,

commit to user

baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Ahmad Sudrajat (2007).

Ngalim Purwanto (2004) mengatakan bahwa apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) menambahkan bahwa motivasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu kualitas yang penting meliputi seluruh aktifitas siswa. Siswa yang termotivasi memperlihatkan minat terhadap bermacam-macam kegiatan, tekun dalam bekerja, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, konsisten mengerjakan tugas-tugasnya dan mempunyai kinerja yang baik.

Croocal dan Oxford (dalam Williams dan Burden, 1997: 136) mengklaim bahwa, “*Learning a second language is ultimately learning to be another social person* (mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada dasarnya adalah belajar untuk menjadi manusia sosial).” Gardner juga berpendapat bahwa “*language are unlike any other subjects taught in a classroom in that they involve the acquisition of skills and behaviour patterns which are characteristics of another community* (bahasa tidak seperti pelajaran lain yang diajarkan di kelas, mempelajari bahasa asing melibatkan

commit to user

keterampilan dan pola perilaku yang merupakan karakteristik dari komunitas lain)”.
lain)”).

Ellis (2009: 14) menyatakan:

“There are many factors that might cause the students’ low proficiency in English. One might be attributed to students’ motivation towards the English language. This is because learners’ motivation has been widely accepted as a key factor which influences the rate and success of second/foreign language learning.”

(Bahwa terdapat banyak faktor yang mungkin menyebabkan kemampuan siswa yang rendah dalam Bahasa Inggris. Salah satunya mungkin dikaitkan dengan motivasi siswa terhadap Bahasa Inggris. Hal ini karena motivasi peserta didik telah diterima secara luas sebagai faktor kunci yang mempengaruhi tingkat dan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua/asing). Selanjutnya, Gardner menekankan bahwa faktor utama dalam model ini adalah motivasi. Disebutkan bahwa motivasi adalah suatu perpaduan atas usaha (*effort*) dan dorongan keinginan (*desire*) untuk mencapai tujuan dari belajar bahasa asing serta sikap terhadap pembelajaran bahasa tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan suatu kegiatan, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Hal tersebut senada dengan pendapat Sardiman (2006) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak

didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

b. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Faktor yang Berpengaruh

Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan cara tertentu karena berbagai macam alasan. Terdapat dua jenis motivasi, yaitu: *intrinsic motivation*, motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat itu sendiri dan *extrinsic motivation*, motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatucara mencapai sebuah tujuan (Schunk, Pintrich dan Meece, 2012). Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas-tugas pembelajaran karena merasa tugas tersebut menyenangkan. Mereka merasa berharga mengerjakan tugas tersebut bukan karena akan mendapatkan hadiah atau *reward* melainkan karena dengan berpartisipasi aktif merasakan suatu penghargaan yang tak ternilai. Bagi siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas-tugas karena dengan terlibat aktif akan mendapatkan konsekuensi yang berharga seperti hadiah, pujian dari guru atau terhindar dari hukuman.

Harter (1981) membuat gambaran perbandingan tentang dimensi intrinsik dan ekstrinsik seperti berikut ini:

Intrinsik	vs	Ekstrinsik
Pilihan akan tantangan	vs	Pilihan akan tugas yang mudah
Keingintahuan/minat	vs	Menyenangkan guru/mendapat nilai
Kemandirian untuk menguasai keterampilan	vs	Bergantung pada guru untuk menyelesaikan masalah
Kemandirian mengambil keputusan	vs	Bergantung pada guru untuk menentukan langkah/keputusan
Kriteria internal untuk sukses	vs	Kriteria eksternal untuk sukses

Peneliti sebelumnya, Niitsuma (William & Burden, 1997: 137) tentang siswa yang belajar bahasa asing di Jepang), diketahui bahwa siswa ternyata termotivasi baik secara instrinsik maupun ekstrinsik pada dimensi yang sama. Bahkan kemudian Harter mengakui hal ini dengan mengatakan:

“Although I initially contrasted intrinsic and extrinsic motivation, one can also imagine situations in which intrinsic interest and extrinsic rewards might correlate, as it were, to motivate learning. (Meskipun pada awalnya saya mempertentangkan motivasi intrinsik terhadap motivasi ekstrinsik, seseorang bisa saja membayangkan bahwa ketertarikan dari dalam dan penghargaan dari luar berkorelasi terhadap motivasi belajar)

(Harter 1981: 310-11 dalam William & Burden (1997: 137)

Menurut para psikolog, untuk mengetahui *locus of causality* (letak penyebab) yang menginisiasi tindakan seseorang apakah dipengaruhi secara internal ataukah eksternal mustahil hanya dengan melihatnya. Reeve menemukan bahwa siswa yang membaca atau melatih gaya punggung atau

melukis mungkin membaca, berenang, atau melukis karena mereka memilih kegiatan itu dengan bebas berdasarkan minat pribadinya (*internal locus of causality*/motivasi intrinsik), atau karena seseorang atau hal lain di luar memengaruhi dirinya (*external locus of causality*/motivasi ekstrinsik. (Reeve dalam Woolfolk, 2009: 188). Pakar lain mengemukakan bahwa: “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu,” sedangkan “Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.” Sardiman (2006: 87-89).

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak sebenarnya telah dilatar belakangi oleh motivasi, dan motivasi telah bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada empat fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- 4) Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi (Sardiman, 2006: 83).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah mendorong manusia untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut mutlak diperlukan untuk memaksimalkan hasil pencapaian prestasi.

d. Indikator-indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Hani Handoko (2002: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1). Kuatnya kemauan untuk berbuat.

commit to user

- 2). Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3). Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- 4). Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sardiman (2006: 81) menambahkan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1). Tekun menghadapi tugas.
- 2). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4). Lebih senang bekerja mandiri.
- 5). cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- 6).Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat pakar psikologi dan pendidikan tentang motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar siswa adalah:

- 1) Tekun dalam belajar.
- 2) Konsisten mengerjakan tugas (kinerja baik, tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam kegiatan (termasuk orang dewasa).
- 4) Mandiri mengerjakan tugas.
- 5) Memilih tugas-tugas yang menantang (bosan pada tugas rutin).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian Aktifitas

Mehl-Mills-Doughlass (dalam Oemar Hamalik, 2003: 172)

mengemukakan tentang *The Principle of Activity*, sebagai berikut:

“One learns only by some activities in the neural system: seeing, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity, the learner must actively engage in the “learning”, whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an interest, or the nature of a task.” (belajar hanya dengan beberapa kegiatan dalam sistem saraf: melihat, mendengar, mencium, merasa, berpikir, aktivitas fisik atau motorik, pelajar harus secara aktif terlibat dalam belajar, cuaca itu menjadi informasi keterampilan, pemahaman, kebiasaan, ideal, sikap, interest, atau sifat tugas).

Aktivitas fisik merupakan aktivitas yang dapat diamati secara langsung. Sebetulnya aktif tidaknya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa siswa yang diam mendengarkan penjelasan dari guru tidak berarti tidak aktif, demikian sebaliknya, belum tentu siswa yang secara aktif memiliki kadar aktivitas mental yang tinggi pula (Sulastri, 2009: 12). Terdapat pendapat lain yakni bahwa “Aktifitas fisik adalah giat dan aktif dengan anggota badan.” (Attubani, 2008).

Mathewson (dalam Chapman, 2003: 7) mengatakan:

“Given the emphasis placed on levels of academic achievement in school, the way in which students acquire knowledge through the learning process has become a primary concern. Several studies have subsequently highlighted the significant role that such factors can play in the learning process.”

(Dengan menekankan pada prestasi akademik di sekolah, cara-cara siswa menerima ilmu pengetahuan dalam belajar di kelas telah menjadi perhatian

utama. Beberapa penelitian secara berturut-turut memberi perhatian khusus betapa pentingnya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dalam proses pembelajaran).

Chapman (2003: 1) menambahkan bahwa penekanan tersebut khususnya adalah penekanan yang berkaitan dengan level keterlibatan (aktivitas) siswa. Dia juga mengatakan bahwa *“In the first, student engagement has been used to depict students’ willingness to participate in routine school activities, such as attending class, submitting required work, and following teachers’ direction in class* (Pada awalnya, keterlibatan (aktivitas) siswa dalam proses pembelajaran) telah digunakan untuk menggambarkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan rutin belajar mengajar di kelas, seperti menghadiri pelajaran, mengumpulkan tugas, dan mengikuti arahan guru di kelas). Selanjutnya, Natrielo (dalam Chapman, 2003: 14) mendefinisikan keterlibatan (aktivitas) siswa sebagai *“participating in the activities offered as the school program* (berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang ditawarkan sebagai program sekolah).” Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya

pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas bukan hanya melibatkan aktivitas fisik tetapi juga aktivitas psikis yang melibatkan kerja saraf. Aktivitas dapat dikatakan juga sebagai partisipasi aktif seseorang yang mencerminkan adanya minat dari dalam.

b. Pengertian Belajar

Sandman, Wadhwa, Hetrick, Porto & Peeke. (1997: 68) menyatakan bahwa:

“Learning is acquiring new, or modifying existing, knowledge, behaviors, skills, values, or preferences and may involve synthesizing different types of information. The ability to learn is possessed by humans, animals and some machines. Learning may occur as a result of habituation or classical conditioning, seen in many animal species, or as a result of more complex activities such as play, seen only in relatively intelligent animals”.

(Bahwa belajar adalah memperoleh sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada, pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai-nilai, atau preferensi dan mungkin melibatkan sintesis berbagai jenis informasi. Kemampuan belajar yang dimiliki oleh manusia, hewan dan beberapa mesin. Belajar mungkin terjadi sebagai hasil pembiasaan atau pengkondisian klasik, terlihat pada banyak spesies hewan, atau sebagai akibat dari kegiatan yang lebih kompleks seperti bermain, terlihat hanya pada hewan yang relatif cerdas).

Menurut Oemar Hamalik (2003: 28) belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sardiman (2006: 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya melibatkan fisik seseorang, tetapi juga melibatkan psikisnya untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru atau memperdalam/memodifikasi pengetahuan yang sudah ada. Proses tersebut merupakan cermin adanya dorongan/minat dari dalam seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Depdiknas (2005: 31) menyatakan bahwa belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Daoud *et al.* (Parn, 2006: 11) mengatakan, *“There are many obstacles to overcome while trying to foster engaging environment. One of the most challenging hurdles is that of the student’s own self-perception. A way a student sees him or herself greatly impacts their aspirations for the future* (Terdapat banyak hambatan dalam menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar siswa. Salah satu hal yang paling menantang adalah persepsi siswa terhadap dirinya sendiri. Cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri mempunyai pengaruh yang besar terhadap masa depannya).” Hal lain yang mempengaruhi aktivitas siswa disampaikan oleh Damico dan Roth (dalam Parn, 2006: 7) sebagai berikut:

“Another factor that affects student’s engagement level in larger class size is the reduced time that the teacher is able to commit to each individual student. In classes of any size, the student’s perception of their teacher, whether the teacher cares them, is fair, etc, greatly impacts their engagement level. When student feel liked by the teacher, they will make an effort to proceed with difficult concepts and take interest in the learning, but if they dislike the teacher they are much less likely to be fully engaged in class.”

(Bahwa satu faktor lain yang mempengaruhi tingkat keterlibatan (keaktifan) siswa adalah semakin besar ukuran kelas, semakin sedikit waktu yang dimiliki guru untuk memperhatikan setiap individu siswa. Dalam berbagai ukuran kelas, persepsi siswa terhadap guru, apakah guru peduli dengan mereka, adil, dan seterusnya, sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan (keaktifan) siswa. Apabila seorang siswa merasa disukai guru, maka mereka akan berusaha mempelajari hal-hal yang lebih sulit dan sangat

commit to user

memperhatikan pelajaran, tetapi apabila mereka merasa tidak disukai guru, maka mereka tidak mau sepenuhnya terlibat (aktif) dalam kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan/aktivitas siswa adalah pandangan siswa terhadap masa depannya sendiri dan bentuk perhatian guru terhadap setiap individu siswa. Pandangan siswa terhadap masa depannya sendiri menyiratkan bahwa seorang siswa yang mempunyai cita-cita yang tinggi akan mempunyai tingkat keterlibatan/aktivitas siswa dalam kelas. Bentuk perhatian guru yang bersifat positif juga akan meningkatkan keterlibatan/aktivitas siswa

d. Indikator Aktivitas Belajar

Chapman (2003: 1) memberikan gambaran mengenai indikator-indikator negatif tentang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator negatif dapat dimaknai sebagai indikator yang berlawanan dengan indikator tentang aktivitas siswa. Dia mengatakan, *“negative indicator of engagement in this study included unexcused absences from class, cheating on class, and demaging school property* (Indikator negatif dari keterlibatan (aktivitas) siswa termasuk meninggalkan kelas tanpa ijin, menyontek, dan merusak perlengkapan sekolah).” Skinner dan Belmont (dalam Chapman, 2003: 2) menjelaskan perbedaan antara siswa yang aktif dan yang pasif sebagai berikut:

“Engagement versus disaffection in school refers to the intensity and emotional quality of children’s involvement in initiating and carrying out learning activities. Children who are engaged show sustained

behavioural involvement in learning activities accompanied by a positive emotional tone. They select task at the border of their competencies, initiate action when given the opportunity, and exert intense effort and concentration in the implementation of learning task; they show generally positive emotions during ongoing action, including enthusiasm, optimism, curiosity, and interest. The opposite of engagement is disaffection. Disaffection children are passive, do not try hard, and give up easily in the face of challenges. They can be bored, depressed, anxious, or even angry about their presence in the classroom; they can be withdrawn from learning opportunities or even rebellious toward teachers and classmate."

(Keterlibatan (aktivitas) versus kemalasan (pasivitas) siswa di sekolah mengacu pada intensitas dan kualitas emosi dari keterlibatan siswa dalam memulai dan melaksanakan aktivitas belajar. Anak-anak yang aktif memperlihatkan bahwa perilaku keterlibatannya tetap terjaga dalam proses pembelajaran dibarengi dengan emosi positif. Mereka menyeleksi tugas-tugas sesuai kemampuannya, berinisiatif apabila menemukan kesempatan, berusaha secara intensif dan berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas; mereka memperlihatkan emosi yang baik selama proses belajar, termasuk antusiasme, optimisme, keingintahuan mengenai hal-hal baru, dan tertarik mengikuti pelajaran. Lawan dari keterlibatan adalah kemalasan. Siswa yang malas biasanya pasif, tidak mau berusaha keras, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka cepat bosan, tertekan, takut, atau bahkan marah atas kehadirannya di kelas. Mereka dapat menarik diri dari kesempatan belajar atau bahkan memberikan perlawanan terhadap guru atau mengganggu teman-temannya).

Selanjutnya, Parn (2006: 12) mengindikasikan keterlibatan (aktivitas) siswa sebagai berikut:

commit to user

“Student who are engaged are focused on the learning going on in the classroom. This focus is demonstrated by the student’s tentative body language (good posture, eyes on the speaker, chair pushed in and head up). The student is also prepared for the class by having book and notebook, sharpened pencils, and completed homework. Not only is the student prepared with the appropriate materials, the student also makes good use of the materials. The student is thinking about math, asking clarification question, participating in group discussion, and providing examples of the concepts being taught. The student is positive and assertive, and takes ownership for his or her own learning.”

(Bahwa siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran selalu fokus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kefokusan tersebut diperlihatkan dengan bahasa tubuh (sikap tubuh yang baik, mata selalu tertuju kepada guru, posisi kursi yang baik). Siswa juga mempersiapkan pelajaran dengan baik yaitu dengan menyiapkan buku. Tidak hanya menyiapkan keperluan belajar, siswa juga menggunakan alat-alat tersebut dengan baik. Siswa selalu berpikir tentang pelajaran yang dihadapi, menanyakan sesuatu yang belum dipahami, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyiapkan contoh-contoh konsep yang dipikirkannya).

Seorang pakar pendidikan yang lain, Paul D. Deidrich (dalam Sadirman, 2006: 108-109) membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan melihat, seperti: membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) Kegiatan berbicara, seperti: bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan sebagainya.

- 3) Kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan pidato, dan sebagainya.
- 4) Kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, menulis karangan, mengerjakan tes, mengisi angket, menyalin tugas dan sebagainya.
- 5) Kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram, membuat pola dan sebagainya.
- 6) Kegiatan motorik, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, mereparasi dan sebagainya.
- 7) Kegiatan mental, seperti: mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan, dan sebagainya.
- 8) Kegiatan emosional, seperti: menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup, gembira dan sebagainya.

Banyak pendapat para pakar telah diuraikan di atas, namun semuanya dapat dirangkum menjadi suatu kesimpulan tentang indikator-indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kegiatan melihat;
- 2) Kegiatan berbicara;
- 3) Kegiatan mendengarkan;
- 4) Kegiatan menulis;
- 5) Kegiatan menggambar;
- 6) Kegiatan motorik;

- 7) Kegiatan Mental;
- 8) Kegiatan Emosional;

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Skor prestasi siswa lima poin lebih rendah di sekolah di mana kualitas bangunan sekolah lebih rendah. Siswa yang belajar di sekolah yang fasilitasnya lebih baru, prestasinya secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar di sekolah yang fasilitasnya lebih lama (Brown, Burkett, Lemasters dalam Osborne, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Bernaus, Merce & Gardner, Robert (2008) yang berjudul “*Teacher Motivation Strategies, Student Perceptions, Student Motivation, and English Achievement*” menunjukkan bahwa guru dan siswa sepakat pada frekuensi relatif dari beberapa strategi tetapi tidak pada frekuensi strategi lain dan bahwa, meskipun guru melaporkan penggunaan strategi motivasi dan tradisional tidak terkait dengan prestasi Bahasa Inggris, sikap, motivasi, atau kecemasan bahasa, persepsi siswa tentang strategi-strategi ini cenderung berhubungan dengan sikap dan motivasi pada kedua individu dan tingkat kelas. Selain itu, ketika para siswa adalah unit analisis, ada hubungan negatif antara peringkat siswa dari frekuensi penggunaan strategi tradisional dan prestasi bahasa Inggris. Analisis jalur menunjukkan bahwa *integrativeness*, sikap terhadap situasi belajar, dan orientasi berperan memprediksi motivasi belajar Bahasa Inggris dan motivasi yang positif adalah prediktor prestasi Inggris, sedangkan sikap terhadap

situasi belajar dan kecemasan bahasa adalah prediktor negatif prestasi Bahasa Inggris. Analisis pemodelan hirarki linier mengkonfirmasi temuan ini tetapi mengindikasikan bahwa efek dari strategi yang jauh lebih kompleks daripada yang diperkirakan sebelumnya. Strategi penggunaan seperti dilansir guru tidak mempengaruhi koefisien regresi untuk setiap satu prediktor, tetapi strategi penggunaan dilaporkan oleh siswa memiliki dampak positif pada prediktabilitas motivasi terhadap prestasi Bahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaylene dan Caroline Williams (2008), menyebutkan motivasi adalah faktor yang paling penting bahwa pendidik dapat menargetkan untuk meningkatkan pembelajaran. Sejumlah lintas disiplin teori telah dipostulasikan untuk menjelaskan motivasi. Sementara masing-masing teori memiliki sejumlah kebenaran, tidak ada teori tunggal tampaknya cukup menjelaskan semua motivasi manusia. Faktanya adalah bahwa manusia pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya adalah makhluk yang kompleks dengan kebutuhan kompleks dan keinginan. Berkenaan dengan siswa, sangat sedikit jika ada pembelajaran dapat terjadi kecuali siswa termotivasi secara konsisten. Lima kunci bahan mempengaruhi motivasi siswa adalah: siswa, guru, isi, metode /proses, dan lingkungan. Fokus dari artikel ini adalah untuk memberikan pendidik dengan saran dari masing-masing lima kunci bahan daerah yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa-nya. Apa cara terbaik untuk memotivasi siswa? Jawaban singkatnya adalah bahwa semua strategi yang disebutkan dalam makalah ini dapat digunakan sesering mungkin. Pendidik bisa mulai hanya dengan memilih dan mencoba tiga baru kemungkinan untuk memperkaya motivasi siswa. Atau, yang

lebih penting, pendidik bisa menonton diri dan perilaku mereka sendiri untuk menjadi sadar diri dari pemahaman baru tentang motivasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa di antara faktor yang mempengaruhi belajar siswa, motivasi diperkirakan menjadi alasan penting untuk pencapaian yang berbeda. Motivasi memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Temuan dapat bermanfaat bagi para peneliti dan guru dalam meningkatkan prestasi dengan melakukan pengajaran yang efektif dan strategi belajar untuk mengembangkan siswa motivasi.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan literatur review di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Prestasi belajar Bahasa Inggris adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Dalam hal ini

motivasi belajar siswa akan berkontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris yang dihasilkan siswa.

2. Kontribusi Aktivitas Siswa dalam pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar atau pendidikan. Prestasi belajar Bahasa Inggris adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu, hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Dalam hal ini aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

3. Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Prestasi belajar Bahasa Inggris adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar atau pendidikan. Dalam hal ini motivasi belajar dan aktivitas dalam pembelajaran akan memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.
3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kontribusi antara motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga. Maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *ex post facto* (noneksperimen). *Ex post facto* adalah penyelidikan sistematis empirik yaitu peneliti tidak mungkin mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel tersebut. Jadi dalam penelitian ini tidak mengadakan perlakuan terhadap variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian (Suryabrata, 2003: 93). Artinya manipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan, namun hanya menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan-pernyataan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Salatiga. Sedangkan Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2012. Adapun jadual kegiatan penelitian terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Agustus				September				Oktober			
1.	Persiapan												
2.	Penyusunan Instrumen												
3.	Pengumpulan Data												
4.	Tabulasi/Analisis												
5.	Penyusunan Laporan												
6.	Ujian												
7.	Revisi												
8.	<i>Final Report</i>												

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga tahun ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 240 siswa terbagi dalam 8 kelas masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006: 62). Penelitian ini memiliki jumlah populasi yang cukup besar, oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya keterbatasan untuk mempelajari semua populasi. Namun demikian, apa yang dipelajari dari sampel akan diberlakukan (digeneralisasikan) pada seluruh populasi. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya dua kelas saja yaitu kelas VIII A dan VIII B yaitu sejumlah 60 siswa, dengan jumlah siswa 30

siswa tiap kelas. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.

3. Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007: 56). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 124) bahwa “sampel imbang/proporsi adalah penarikan sampel yang dilakukan untuk memperoleh sampel yang representatif.” Pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dari masing-masing wilayah tersebut. Agar setiap sekolah dapat terwakili sampel secara representatif, maka penarikan dilakukan secara *random*, sehingga setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi subyek penelitian.

D. Definisi Operasional

1. Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Prestasi belajar Bahasa Inggris adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu, hasil belajar bahasa inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Prestasi belajar Bahasa Inggris diambil dari skor rata-rata dari hasil belajar selama satu semester dan diperoleh dari data dokumentasi yang ada.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar siswa ini diukur dengan pemberian angket pernyataan pada siswa tentang bagaimana respon siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Indikatornya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar atau pendidikan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini diukur dengan data observasi siswa tentang bagaimana kegiatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Indikatornya adalah:

- 1) Kegiatan melihat
- 2) Kegiatan berbicara
- 3) Kegiatan mendengarkan
- 4) Kegiatan menulis

- 5) Kegiatan menggambar
- 6) Kegiatan motorik
- 7) Kegiatan mental
- 8) Kegiatan emosional

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner yang bersifat tertutup dengan jawaban yang sudah disediakan dalam bentuk pilihan ganda. Angket tersebut berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kontribusi motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut selajutnya dikembangkan menjadi pertanyaan yang terdapat dalam lembar angket, sebelum digunakan angket tersebut diujicobakan pada siswa sampel penelitian. Uji coba bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket.

1. Uji Coba Angket

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam uji coba angket adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan
 - 1) Menetapkan Indikator
 - 2) Membuat kisi-kisi angket dan kisi-kisi lembar observasi

commit to user

3) Menyusun butir soal instrumen dan butir soal instrumen aktivitas siswa

4) Uji Coba.

b. Pelaksanaan

Uji coba dilaksanakan kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota

Salatiga. Uji coba ini diikuti oleh 30 siswa pada kelas VIII D.

c. Tahap Analisis

Analisis yang ditujukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

1) Validitas Butir

Validitas soal dalam metode ini ditentukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
N	: Cacah subyek uji coba.
$\sum X$: Sigma atau jumlah X (skor butir)
$\sum X^2$: Sigma X kuadrat.
$\sum Y$: Sigma atau jumlah Y (skor faktor)
$\sum Y^2$: Sigma Y kuadrat
$\sum XY$: Sigma tangkar (perkalian X dan Y)

Harga r_{xy} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid. Semua butir yang valid dilakukan uji validitas angket utamanya uji validitas isi.

Berikut ini disajikan hasil analisis uji coba penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistics Program for Social Studies*) 17.0 for Windows untuk validitas motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Uji Validitas Butir Soal Motivasi Belajar Siswa (X_1)

No. Butir	r_{xy}	r_t	P	Status
1.	-0,031	0,361	0,869	Tidak Valid
2.	0,516	0,361	0,004	Valid
3.	0,624	0,361	0,000	Valid
4.	0,419	0,361	0,021	Valid
5.	0,333	0,361	0,072	Tidak Valid
6.	0,655	0,361	0,000	Valid
7.	0,691	0,361	0,000	Valid
8.	0,573	0,361	0,001	Valid
9.	0,256	0,361	0,172	Tidak Valid
10.	0,522	0,361	0,003	Valid
11.	0,672	0,361	0,000	Valid
12.	0,500	0,361	0,005	Valid
13.	0,381	0,361	0,038	Valid
14.	0,380	0,361	0,039	Valid
15.	0,464	0,361	0,010	Valid

Sumber : Hasil Analisis Uji Coba

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS (*Statistics Program for Social Studies*) 17.0 for Windows maka diperoleh hasil untuk variabel motivasi belajar siswa dari 15 item yang diuji terdapat 3 item dinyatakan gugur yaitu soal nomor 1, 5 dan 9 sehingga hanya 12 item yang valid dan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

Selanjutnya disajikan hasil analisis uji coba penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistics Program for Social Studies*) 17.0 for Windows untuk validitas aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tabel 3. Uji Validitas Butir Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran (X₂)

No. Butir	r_{xy}	r_t	P	Status
1.	0,815	0,361	0,000	Valid
2.	0,719	0,361	0,000	Valid
3.	0,702	0,361	0,000	Valid
4.	0,744	0,361	0,000	Valid
5.	0,716	0,361	0,000	Valid
6.	0,656	0,361	0,000	Valid
7.	0,519	0,361	0,003	Valid
8.	0,630	0,361	0,000	Valid
9.	0,208	0,361	0,270	Tidak Valid
10.	0,505	0,361	0,004	Valid
11.	0,217	0,361	0,249	Tidak Valid
12.	0,157	0,361	0,408	Tidak Valid
13.	0,080	0,361	0,675	Tidak Valid
14.	0,433	0,361	0,017	Valid
15.	0,570	0,361	0,001	Valid
16.	0,459	0,361	0,011	Valid
17.	0,719	0,361	0,000	Valid
18.	0,850	0,361	0,000	Valid

Sumber : Lampiran Hasil Analisis

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS (*Statistics Program for Social Studies*) 17.0 for Windows maka diperoleh hasil untuk variabel aktivitas siswa dalam pembelajaran dari 18 item yang diuji terdapat 4 item dinyatakan gugur yaitu untuk soal nomor 9, 11, 12, dan 13 sehingga hanya 14 item yang valid dan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

commit to user

Tabel 4. Uji Validitas Butir Prestasi Belajar Siswa (Y)

No. Butir	r_{xy}	r_t	P	Status
1.	0,426	0,361	0,000	Valid
2.	0,448	0,361	0,000	Valid
3.	0,575	0,361	0,000	Valid
4.	0,398	0,361	0,000	Valid
5.	0,571	0,361	0,000	Valid
6.	0,494	0,361	0,000	Valid
7.	0,405	0,361	0,002	Valid
8.	0,713	0,361	0,000	Valid
9.	0,419	0,361	0,001	Valid
10.	0,625	0,361	0,004	Valid
11.	0,518	0,361	0,001	Valid
12.	0,704	0,361	0,002	Valid
13.	0,672	0,361	0,003	Valid
14.	0,558	0,361	0,004	Valid
15.	0,759	0,361	0,001	Valid
16.	0,759	0,361	0,001	Valid
17.	0,721	0,361	0,000	Valid
18.	0,488	0,361	0,004	Valid
19.	0,642	0,361	0,001	Valid
20.	0,475	0,361	0,002	Valid
21.	0,380	0,361	0,003	Valid
22.	0,465	0,361	0,002	Valid
23.	0,571	0,361	0,001	Valid
24.	0,369	0,361	0,002	Valid
25.	0,468	0,361	0,000	Valid

Sumber : Lampiran Hasil Analisis

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS (*Statistics Program for Social Studies*) 17.0 for Windows maka diperoleh hasil untuk variabel prestasi belajar siswa dari 25 item yang diuji dinyatakan valid semua karena nilai terendah item sebesar 0,369 (r_{hitung}) > 0,361 (r_{tabel} dengan N = 30).

2) Reliabilitas Angket

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen untuk dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas penelitian ini adalah rumus *Alpha*, yaitu:

$$r_{ii} = \frac{2 \cdot x r_{1/2, 1/2}}{(1 + r_{1/2, 1/2})} \quad (\text{Arikunto, 2006: 180})$$

Keterangan :

r_{ii} = Reliabilitas Instrumen

$r_{1/2, 1/2}$ = r_{xy} disebutkan sebagai indek korelasi antara dua belahan instrumen.

Harga r_{ii} kemudian dibandingkan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan N. Jika $r_{ii} >$ tabel *r* maka berarti instrumen tersebut reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No	Nama Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nunnally
1.	Motivasi Belajar Siswa (X_1)	0,715	0,60
2.	Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran (X_2)	0,740	0,60
3.	Prestasi Belajar Siswa (Y)	0,789	0,60

Sumber: Lampiran Hasil Analisis Data

Hasil pengujian reliabilitas pada variabel motivasi belajar siswa (X_1), partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_2) serta prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga menjelaskan bahwa semua variabel menunjukkan kuatnya

reliabilitas. Dengan demikian seluruh uji instrumen yang terdiri dari validitas dan reliabilitas memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengambilan keputusan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner/Angket

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui (Arikunto, 1997: 128).

Berdasarkan pendapat di atas maka yang disebut angket merupakan daftar suatu pernyataan secara tertulis mengenai suatu hal yang harus direspon dan dikerjakan sebagai laporan tentang keadaan pribadinya. Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner tertutup.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1997: 133). Metode observasi memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala yang diteliti, dalam hal ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dengan bantuan *performance check list*. Peneliti mencatat frekuensi aktivitas siswa dalam pembelajaran di dalam kelas dan memasukkan *a check* sesuai aspek dalam

indikator aktivitas. *Rating scale* juga digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok, seperti *peer review* atau diskusi.

3. Metode Pengetesan

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain, adalah metode pengetesan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa legger nilai hasil belajar (Arikunto, 1997: 135). Metode pengetesan dalam penelitian ini menggunakan transkrip nilai objek penelitian yaitu nilai akhir yang merupakan gabungan nilai Ulangan Harian, Penugasan, Kuis, Portofolio dan Ulangan Tengah Semester.

G. Uji Pesyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Variabel pengganggu e dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi zero mean. Jika variabel e berdistribusi normal, maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas e, dapat digunakan formula Jarqu Berra (JB test) sebagai berikut (Gujarati, 2007).

$$JB = n/6(S^2 + \frac{1}{4} [(K-4-3)^2])$$

Keterangan:

S = *skewness* (kemencengan);

K = *kurtosis* (keruncingan).

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai P value (signifikan) < 0,05, maka H_a diterima
- 2) Jika nilai P value (signifikan) > 0,05, maka H_a ditolak

2. Linieritas

Linieritas adalah korelasi linier yang *perfect* (100 %) atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model (Setiaji, 2004: 39). Jika di antara variabel penjelas ada yang memiliki korelasi tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya problem multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas melalui *print out* komputer, terlihat adanya hasil *collinierity* diagnosis dan *coefficient correlation*. Apabila nilai koefisien korelasi variabel bebas mendekati angka 1, menunjukkan adanya multikolinieritas. Demikian juga nilai toleransi mendekati nol. Atau nilai inflasi variance (VIF) cenderung besar/mendekati 10 (Setiaji, 2004: 75-76). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai *P value* (signifikan) $< 0,05$, maka H_a diterima dan sebaliknya jika nilai *P value* (signifikan) $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai kontribusi yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis varians/ANOVA. Pada analisis ini dihitung berdasarkan harga probabilitas. Jika harga *P value* (signifikan) $< 0,05$, maka H_a diterima atau linieritasnya signifikan, dan jika nilai *P value* (signifikan) $> 0,05$, maka H_a ditolak atau linieritasnya tidak signifikan.

H. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama dan Kedua menggunakan Regresi Linier

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua menggunakan teknik regresi linear dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 \text{ dan}$$

$$Y = a + bX_2$$

Dimana:

Y = Prestasi Belajar Bahasa Inggris siswa

X_1 = Motivasi Belajar

X_2 = Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

a = Kostanta

b = Koefisien regresi

2. Hipotesis Ketiga dengan Regresi Berganda

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan teknik *multiple regresi* dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006: 275).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana:

Y = Prestasi Belajar Bahasa Inggris siswa

X_1 = Motivasi Belajar

X_2 = Aktivitas Belajar Siswa

a = Kostanta

b = Koefisien regresi

3. Uji F

Uji F adalah untuk menguji ketepatan model regresi (Setiaji, 2004: 31).

Menurut Kuncoro (2007: 82) Uji F Statistik digunakan untuk mengetahui apakah

commut to user

variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai kontribusi secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu Motivasi Belajar (X_1) dan Aktivitas Belajar Siswa (X_2) terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris siswa (Y).

Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut.

- Menentukan H_0 dan H_1 (Hipotesis Nihil dan Hipotesis alternatif).
- Menentukan *level of signifikan* (misalnya $\alpha = 5\%$).
- Kriteria uji-F, dengan melihat hasil *print out* komputer, jika hasil F_{hitung} lebih besar dari 4, maka model dalam analisis sudah tepat (*fit*) (Setiaji, 2004: 22).
- Dengan membandingkan nilai P value dengan ketentuan: Jika nilai P value (signifikan) $< 0,05$, maka H_a diterima, dan sebaliknya jika nilai P value (signifikan) $> 0,05$, maka H_a ditolak

Rumus Uji F yang digunakan seperti yang dikemukakan oleh Setiaji (2004: : 31) sebagai berikut.

$$F_{reg} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/n-k}$$

dimana

k = konstanta.

Jika F hitung sudah lebih besar dari 4, maka model di atas sudah tepat (*fit*) (Setiaji; 2006: 32).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2007: 84) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk menentukan besarnya sumbangan prediktor terhadap kriteria atau peran

variabel bebas terhadap variable terikat. R^2 adalah perbandingan antara variasi *dependen* (terikat) yang dijelaskan oleh variasi *independen* (bebas). Semua variabel di luar model diwadahi dalam E, jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,2 maka berarti sebesar 0,8 ditentukan oleh variabel diluar model. Semakin besar ukuran sampel maka nilai R^2 cenderung makin kecil (Setiaji, 2004: 28).

Rumus R^2 :

$$R^2 = \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y - \bar{Y})^2}$$

5. Sumbangan Prediktor

Sumbangan prediktor digunakan untuk mengetahui berapa sumbangan (peran) masing-masing variabel bebas. Ada dua jenis sumbangan, yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Jumlah sumbangan efektif untuk semua variabel sama dengan koefisien determinasi, sedangkan jumlah sumbangan relatif untuk semua variabel bebasnya sama dengan 1 atau 100% (Budiyono, 2004: 293). Sumbangan efektif disajikan dengan SE, dan sumbangan relatif disajikan SR, terhadap terjadinya regresi linear disajikan dalam bentuk formula sebagai berikut.

$$SE(X)\% = \beta_{x1..n} \cdot r_{yx1..n}$$

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

Keterangan:

$\beta_{x1..n}$ = Standar koefisien beta

$r_{yx1..n}$ = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor

R^2 = Nilai R square *commit to user*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan statistik penelitian digunakan statistik tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori angket yang diperoleh responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan empat skor yang dikembangkan dalam skala skor angket yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Prestasi Belajar Bahasa Inggris (Y)

Prestasi belajar Bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu, hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Prestasi belajar Bahasa Inggris siswa didapatkan dari hasil pengujian berupa Ulangan Harian, Penugasan, Kuis, Portofolio dan Ulangan Tengah Semester Satu Tahun Ajaran 2012/2013. Contoh-contoh hasil prestasi belajar terdapat dalam lampiran.

Tingkat prestasi belajar Bahasa Inggris dalam penelitian ini dibedakan dalam lima kategori melalui pengkonversian skor perolehan ke dalam norma standar skala lima (*stanfive*), yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S),

commit to user

rendah (R) dan sangat rendah (SR). Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

Berdasarkan perhitungan didapatkan mean hitung (M) sebesar 80,0833 dan standar deviasi (SD) sebesar 4,84783 Skor tertinggi (Max) yang dicapai siswa adalah 93 dan skor terendah (Min) yang dicapai siswa adalah 70.

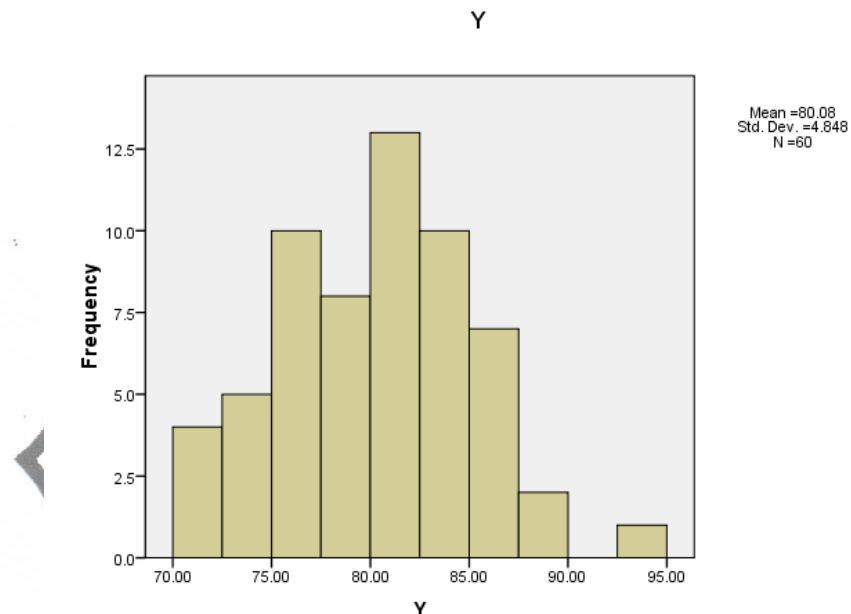
Selanjutnya berdasarkan pengkonversian skor aktual prestasi belajar Bahasa Inggris ke dalam norma skala lima (*stanfive*) seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, dan penghitungan frekuensi prestasi belajar Bahasa Inggris pada masing-masing kualifikasi, diperoleh gambaran tingkat prestasi belajar Bahasa Inggris sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
70-73	Sangat Rendah	6	10%
74-78	Rendah	17	28,33%
79-83	Sedang	22	36,67%
84-88	Tinggi	13	21,67%
89-93	Sangat Tinggi	2	3,33%
Jumlah		60	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi prestasi belajar Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori. Frekuensi prestasi belajar bahasa inggris pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang (10%), kategori rendah sebanyak 17 orang (28,33%), kategori sedang sebanyak 22 orang (36,67%), kategori tinggi sebanyak 13 orang (21,67%) dan kategori

sangat tinggi sebanyak 2 orang (3,33%). Gambaran tersebut bila disajikan dalam histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Prestasi Belajar Bahasa Inggris

b. Motivasi Belajar Siswa (X_1)

Tingkat motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dibedakan dalam lima kategori melalui pengkonversian skor perolehan siswa ke dalam norma standar skala lima (*stanfive*), yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R) dan sangat rendah (SR). Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

Berdasarkan perhitungan didapatkan mean hitung (M) sebesar 46,8667 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,91025. Skor tertinggi (Max) yang

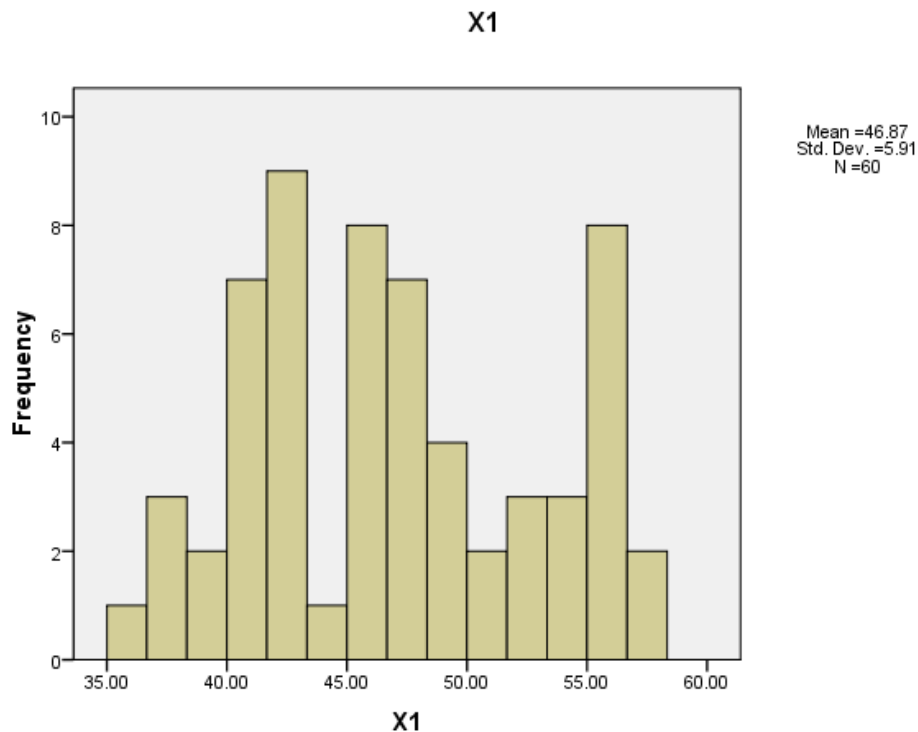
dicapai siswa adalah 57 dan skor terendah (Min) yang dicapai siswa adalah 36.

Selanjutnya berdasarkan pengkonversian skor motivasi belajar siswa ke dalam norma skala lima (*stanfive*) seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, dan penghitungan frekuensi motivasi belajar siswa pada masing-masing kualifikasi, diperoleh gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
12-21	Sangat Rendah	0	0%
22-31	Rendah	0	0%
32-41	Sedang	13	21,67%
42-51	Tinggi	31	51,67%
52-60	Sangat Tinggi	16	26,66%
Jumlah		60	100

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori. Frekuensi motivasi belajar Bahasa Inggris pada kategori sedang sebanyak 13 orang (21,67%), kategori tinggi sebanyak 31 orang (51,67%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang (26,66%). Gambaran tersebut bila disajikan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Motivasi Belajar Siswa

c. Aktivitas dalam pembelajaran (X_2)

Tingkat aktivitas dalam pembelajaran dalam penelitian ini dibedakan dalam lima kategori melalui pengkonversian skor perolehan siswa ke dalam norma standar skala lima (*stanfive*), yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R) dan sangat rendah (SR). Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

Berdasarkan perhitungan didapatkan mean hitung (M) sebesar 60,2000 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,10862. Skor tertinggi (Max) yang

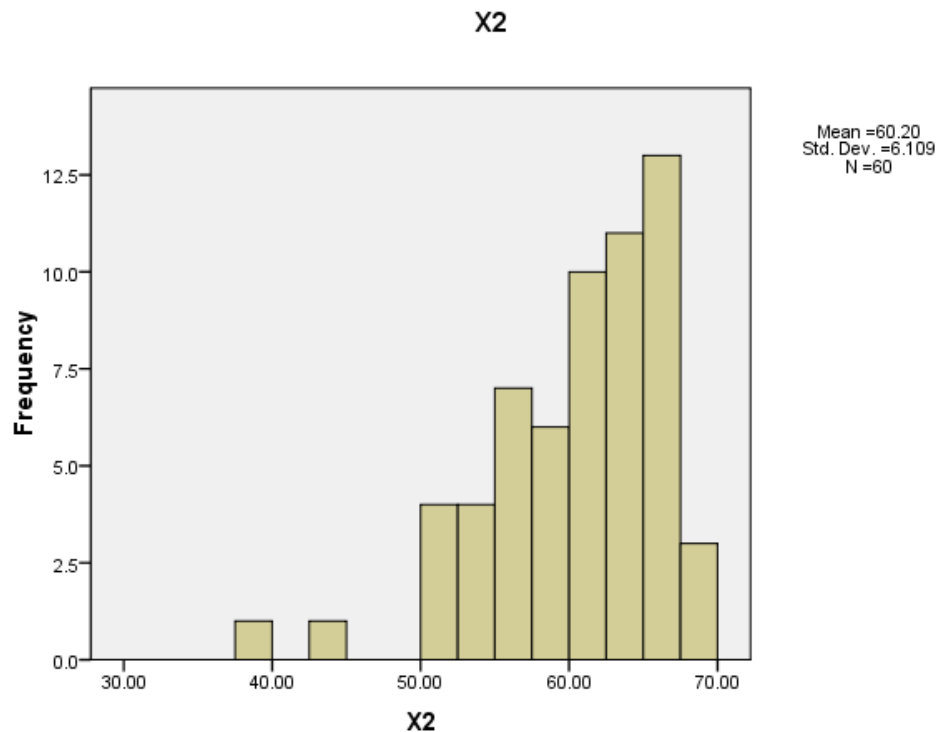
dicapai siswa adalah 68 dan skor terendah (Min) yang dicapai siswa adalah 39.

Selanjutnya berdasarkan pengkonversian skor aktivitas dalam pembelajaran ke dalam norma skala lima (*stanfive*) seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, dan penghitungan frekuensi aktivitas dalam pembelajaran pada masing-masing kualifikasi, diperoleh gambaran tingkat aktivitas dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 8. Tingkat Aktivitas dalam Proses Pembelajaran

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
14-25	Sangat Rendah	0	0%
26-37	Rendah	0	0%
38-48	Sedang	2	3,33%
49-59	Tinggi	21	35%
60-70	Sangat Tinggi	37	61,67%
Jumlah		60	100

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi aktivitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori. Frekuensi aktivitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kategori sedang sebanyak 2 orang (3,33%), kategori tinggi sebanyak 21 orang (35%), kategori sangat tinggi sebanyak 37 orang (61,67%). Gambaran tersebut bila disajikan dalam histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Aktivitas dalam Pembelajaran

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis ini dilakukan agar dapat menentukan teknik analisis yang akan digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Adapun persyaratan analisis data yang harus dipenuhi sebagaimana telah disebutkan pada Bab III yaitu: 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian harus sampel yang diambil secara random dari populasi terhadap mana kesimpulan penelitian yang hendak dikenai; 2) Kontribusi variabel X terhadap variabel Y mempunyai hubungan garis lurus/linier; 3) Bentuk distribusi variabel dalam populasi mendekati normal. Selain itu perlu juga dilakukan uji multikolinieritas untuk

commit to user

mengetahui bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Oleh karena itu berikut ini disajikan hasil pengujian persyaratan analisis data yang telah dilakukan peneliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk menguji normalitas data digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* $> 0,05$. Hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai signifikansi 0,315 lebih besar dari 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Pengertian heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section, atau data yang diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

R^2	N	Kriteria	Kesimpulan
0,006	60	$LM < 9,2$	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS pada tabel di atas, maka diketahui bahwa hasil nilai dari R^2 sebesar 0,000 sedangkan N dalam penelitian ini adalah 60. Maka $LM = R^2 \times N$ ($0,006 \times 60 = 0,396$). Dikarenakan nilai LM lebih kecil dari 9,2 ($0,396 <$

9,2) maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini standar error (e) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas di antara dua variabel bebas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,1, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Motivasi Belajar Siswa (X_1)	0,363	2,758
Aktivitas dalam proses pembelajaran (X_2)	0,363	2,758

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena sifatnya jawaban sementara, maka diperlukan pengujian atau pembuktian terhadap hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis dengan teknik regresi linear, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan analisis regresi berganda. Adapun pedoman untuk mengetahui hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak bila r_{XY} hitung $>$ r_{XY} tabel atau $p < 0,05$. Untuk penghitungan dalam pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 17.0 for Windows.

1. Uji Hipotesis Pertama dengan Regersi Linier

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk motivasi belajar siswa (X_1) dengan prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) sebesar 0,913 atau (r_{X_1Y} hitung = 0,913) dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat kontribusi positif. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t_{hitung} sebesar 8,502 dengan harga $p = 0,000$ dengan demikian $0,000 < 0.05$ artinya bahwa terdapat

kontribusi yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

2. Uji Hipotesis Kedua dengan Regresi Linier

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk aktivitas dalam pembelajaran (X_2) dengan prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) sebesar 0,821 atau ($r_{X_2Y_{hitung}} = 0,821$) dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi yang positif dan signifikan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari besarnya kontribusi aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa perlu dilakukan uji harga t, dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat kontribusi yang positif dan signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t hitung sebesar 3,070 dengan harga $p = 0,000$ dengan demikian $0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga.

3. Uji Hipotesis Ketiga dengan Regresi Berganda

Uji hipotesis ketiga ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memprediksikan kontribusi antara motivasi belajar (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y). Penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 17.0 for Windows dengan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil penghitungan diperoleh harga r_{y2-1} sebesar 0,925, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan harga koefisien korelasi *product moment* pada tabel. Koefisien korelasi (r_{tabel}) untuk $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5% menunjuk pada angka 0,254. Ini berarti bahwa terdapat kontribusi yang positif prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) terhadap motivasi belajar siswa (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2), dan signifikan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,925 > 0,254$.

Hasil penghitungan juga diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,857. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 85,7% variasi dari prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) dapat diterangkan oleh motivasi belajar siswa (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2) sedangkan sisanya sebesar 14,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Selain itu berdasarkan hasil uji F-tes, didapatkan F hitung sebesar 170,122 dengan tingkat signifikansi 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar Bahasa Inggris siswa karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain nilai F_{hitung}

sebesar 170,122 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran secara simultan mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

$$Y = 40,632 + 0,581 X_1 + 0,303 X_2$$

$Y = 40,632$ artinya apabila tanpa adanya motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa mempunyai nilai sebesar 40,632 satuan.

$X_1 = 0,581$ artinya apabila terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar satu satuan maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,581 satuan.

$X_2 = 0,303$ artinya apabila terjadi peningkatan aktivitas dalam pembelajaran sebesar satu satuan maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,303 satuan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga diterima.

4. Sumbangan Prediktor

Sumbangan Efektif (SE%) pada penelitian ini diperoleh dengan rumus:

$$SE (X)\% = r_{yx1\dots n} \cdot \beta_{x1\dots n}$$

$$SE (X_1)\% = 0,913 \times 0,708 \times 100\%$$

$$= 64,7 \%$$

$$SE (X_2) \% = 0,821 \times 0,256 \times 100\%$$

$$= 21 \%$$

Pada kontribusi motivasi belajar (X_1) berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris adalah 64,7%. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE%) aktivitas siswa dalam pembelajaran (X_2). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah 21% sehingga total sumbangan efektif adalah 85,7 %.

Sumbangan Relatif (SR%) diperoleh dengan rumus:

$$SR (X)\% = \frac{SE (X) \% }{R^2}$$

$$SR (X_1) \% = \frac{64,7}{85,7} \times 100\%$$

$$= 75,5\%$$

$$SR (X_2) \% = \frac{21}{85,7} \times 100\%$$

$$= 24,5\%$$

commit to user

Pada kontribusi motivasi belajar (X_1) berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa, besarnya sumbangan relatif untuk kontribusi motivasi belajar adalah 75,5%. Sedangkan Sumbangan Relatif (SR%) pada aktivitas siswa dalam pembelajaran (X_2) adalah 24,5% sehingga total Sumbangan Relatif adalah 100%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji penelitian di atas maka dapat diperoleh hasil-hasil sebagai berikut

1. Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga

Secara umum motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan motivasi belajar siswa yang baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata hitung yang berada di atas skor rata-rata ideal. Sementara itu bila ditinjau dari distribusi motivasi belajar Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori. Frekuensi motivasi belajar Bahasa Inggris pada kategori sedang sebanyak 13 orang (21,67%), kategori tinggi sebanyak 31 orang (51,67%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang (26,66%).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga telah mampu menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dilihat dari keberadaannya dalam kelompok tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh upaya-upaya yang dilakukan siswa terhadap belajarnya sudah

optimal. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan prestasi belajar Bahasa Inggris sebagai hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar Bahasa Inggris dengan waktu tertentu. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Sehingga dalam hal ini motivasi belajar siswa akan berkontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris yang dihasilkan siswa.

2. Kontribusi Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga

Secara umum aktivitas dalam pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata hitung yang berada di atas skor rata-rata ideal. Frekuensi aktivitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kategori sedang sebanyak 2 orang (3,33%), kategori tinggi sebanyak 21 orang (35%), kategori sangat tinggi sebanyak 37 orang (61,67%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga telah mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi dilihat dari keberadaannya dalam kelompok tersebut.

Siswa yang belum mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi itu dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut menemui hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru. Maka upaya yang perlu dilakukan kepada siswa yang belum mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi yaitu dengan memberikan pengarahan dan perhatian yang lebih ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian aktivitas dalam pembelajaran siswa akan tinggi, yang diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar atau pendidikan. Sehingga dalam hal ini aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

3. Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 170,122 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, motivasi belajar dan aktivitas dalam pembelajaran secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,857 berarti motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 85,7%

sedangkan sisanya sebesar 14,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji pengaruh variabel motivasi belajar siswa (X_1) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,383$ dan $p = 0,021 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Maka dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa hubungan antara motivasi dengan belajar sangat erat, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap pelajaran akan senang dan tertarik, kemudian mempunyai usaha yang positif dalam belajar, sehingga cenderung prestasi belajarnya akan baik. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan nampak tidak senang, tidak tertarik dan kurang menampilkan sikap positif terhadap pelajaran, akibatnya siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam belajarnya. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting dimiliki siswa di dalam belajarnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa maka guru senantiasa menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa akan merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Nasution (1995: 85) ada beberapa faktor yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu: a) membangkitkan suatu kebutuhan seperti kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya. b) menghubungkan dengan pengalaman yang telah lalu tentang masalah yang menyenangkannya. c) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, untuk itu

apabila mengajar bahan pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan d) menggunakan berbagai cara bentuk mengajar seperti belajar kelompok, demonstrasi, diskusi dan sebagainya.

Uji pengaruh variabel aktivitas dalam pembelajaran (X_2) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,070$ dan $p = 0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh aktivitas dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat diasumsikan dengan semakin baik aktivitas dalam pembelajaran maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

Dalam hal ini keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Trinandita (1984) menyatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya

penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar atau pendidikan. Sehingga dalam hal ini motivasi belajar dan aktivitas dalam pembelajaran akan memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti masih menemukan berbagai keterbatasan penelitian.

1. Keterbatasan waktu dan tenaga dari peneliti

Masih banyak faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 yang dapat di jadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Namun peneliti hanya mengembangkan dan memilih dua variabel saja yaitu motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini karena kemampuan penulis terbatas dalam hal waktu dan tenaga.

2. Keterbatasan Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner mempunyai dampak yang sangat subyektif sehingga data tergantung kepada kejujuran responden.

commit to user

Peneliti belum menemukan standar baku kuesioner sehingga instrumen itu dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari peneliti sendiri yang tentunya masih terbatas. Selain dengan kuesioner, penulis juga menggunakan observasi sebagai alat pengumpul data. Kelemahan metode observasi yaitu 1). Dalam hal menentukan objek, dimana dan objek mana yang harus diobservasi. 2). waktu, persiapan dan biaya juga merupakan kendala yang dihadapi. 3). Umumnya orang yang diamati merasa terganggu atau tidak nyaman, sehingga akan melakukan pekerjaannya dengan tidak semestinya. 4). Pekerjaan yang sedang diamati mungkin tidak mewakili suatu tingkat kesulitan pekerjaan tertentu atau kegiatan-kegiatan khusus yang tidak selalu dilakukan atau volume-volume kegiatan tertentu. 5). Orang yang diamati cenderung melakukan pekerjaannya dengan lebih baik dari biasanya dan sering menutup-nutupi kejelekan-kejelekannya. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini selain kuesioner dan hasil observasi juga menggunakan pengketesan prestasi belajar siswa.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Bahwa dengan motivasi yang tinggi siswa memperlihatkan minat terhadap bermacam-macam kegiatan, tekun dalam bekerja sehingga prestasi belajar menjadi baik.
2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan aktivitas dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi dalam belajar.
3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar dan aktivitas dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga. Motivasi belajar yang tinggi yang disertai dengan keaktifan siswa yang positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas memberikan efek yang positif pada prestasi belajar siswa.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam praktek pengajaran Bahasa Inggris pada khususnya bahwa:

1. Jika motivasi belajar siswa meningkat maka prestasi belajar Bahasa Inggris menjadi lebih maksimal. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki bekal motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Sebaiknya para guru Bahasa Inggris memiliki ketrampilan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran ini karena terbukti dengan motivasi belajar yang tinggi siswa menunjukkan prestasi belajar yang tinggi pula.
2. Jika aktivitas dan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih meningkat sehingga diharapkan berbanding lurus dengan prestasi belajar Bahasa Inggris. Hal ini memberikan makna bahwa sebaiknya siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan menunjukkan keterlibatan yang positif. Siswa seharusnya diberikan kesempatan dan *exposure* yang sebanyak-banyaknya untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang akan mendorong prestasi belajar yang tinggi. Peran serta guru dalam memantau aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi sangat penting karena prestasi belajar siswa akan meningkat dengan semakin baiknya aktivitas siswa dalam pembelajaran.
3. Jika motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar baik, maka prestasi yang akan diperoleh siswa juga akan baik. Hal ini memberi konsekuensi yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris bahwa sebaiknya siswa memiliki tidak hanya bekal motivasi yang

tinggi tetapi juga mampu secara positif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga prestasi belajar Bahasa Inggris akan menunjukkan hasil yang tinggi pula. Dengan adanya guru yang selalu memotivasi dan mengarahkan aktivitas siswa ini akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, sebagai hasil akhir siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

C. Saran

Pada akhirnya, dari hasil penelitian tentang motivasi belajar, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan prestasi belajar Bahasa Inggris penulis memberikan sumbang saran pada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu:

1. Guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu meningkatkan kompetensinya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran yang menarik. Pemberian perhatian dan hadiah mungkin perlu diperhatikan untuk mampu menumbuhkan motivasi yang tinggi pada diri siswa.
2. Siswa sebagai agen pembelajaran sebaiknya mempunyai bekal motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi. Siswa harus berusaha menyeleksi faktor-faktor yang mendukung berkembangnya motivasi dengan memilih teman di sekolah yang mampu membangkitkan motivasi belajar tinggi serta aktif di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan kelas yang nyaman untuk menjamin terpeliharanya tingkat aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung.

